

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses atau tindakan mendidik antara seorang guru dan siswa, pendidikan mempengaruhi perilaku sosial orang yang dididik, dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat (Susilawati Desi, 2024). Pendidikan dulu dikenal dengan istilah *pedagogie* yang berfokus pada bagaimana kegiatan pembelajaran bisa berjalan secara baik dan lancar (Rodliyah, 2021). Ki Hajar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengartikan bahwa pendidikan merupakan tuntutan didalam tumbuhnya anak-anak (Ujud et al., 2023). Berdasarkan UUD No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, arti dari pendidikan adalah “usaha secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dalam pembelajaran peserta didik supaya secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter dan pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, pendidikan juga dapat mengembangkan wawasan seseorang menjadi lebih luas dari sebelumnya. Pendidikan memiliki beberapa unsur seperti: Peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan, alat dan metode, materi pendidikan dan interaksi pendidik dengan peserta didik (Hamengkubuwono, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sarana terpenting untuk membentuk generasi-generasi yang unggul, karena pada saat anak masih berusia dini fase tersebut yang sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan. Anak usia dini adalah masa emas bisa juga disebut dengan masa (*golden age*) yang hanya terjadi sekali seumur hidup atau tidak dapat diulangi (Damayanti, 2023). Untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak tentu diperlukan alat untuk menarik perhatian dan semangat anak dalam mempelajari hal-hal baru. Media pembelajaran akan memudahkan guru menjelaskan dan memudahkan anak untuk menangkap materi pelajaran yang diberikan. Media juga mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran serta merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran (Ariyanto & Yuniar, 2020).

Dengan menggunakan media pembelajaran proses belajar mengajar akan berlangsung lebih menyenangkan dan menarik untuk anak (Choiro, dkk., 2023). Tanpa adanya media pembelajaran guru akan kesulitan dalam menjelaskan hal baru kepada anak dan anak juga akan kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut, mereka cenderung cepat bosan sehingga perlu adanya media pembelajaran yang memiliki fungsi untuk menarik perhatian anak supaya memudahkan mereka mempelajari hal-hal baru seperti mempelajari tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dengan mempelajari PHBS melalui media pembelajaran anak akan mengenal tentang kegiatan menjaga lingkungan sehingga dapat membantu menanggulangi dampak perubahan iklim.

Akhir-akhir ini Kemendikbudristek (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) telah mengeluarkan buku “Pendidikan Perubahan Iklim- Panduan Implementasi Untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan Pengarah” yang berisi tentang masalah yang terjadi pada saat ini yaitu tentang perubahan iklim, dalam buku tersebut dijelaskan tentang penyebab, dampak, adaptasi, dan mitigasi perubahan iklim. Perubahan iklim telah dilihat sebagai sebuah isu global yang menjadi ancaman bagi kehidupan manusia karena memiliki berbagai dampak negatif yang berpengaruh pada kehidupan manusia (Masripatin, 2017). Generasi yang berhadapan langsung dengan krisis iklim dimasa sekarang dan masa depan adalah anak-anak, maka dari itu mereka haruslah mendapat informasi untuk menghadapi perubahan iklim tersebut dan juga memberikan kesadaran tentang lingkungan. Tujuan dari pendidikan perubahan iklim yaitu untuk mengembangkan kesadaran, pengetahuan dan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka bisa merespons isu krisis iklim secara relevan serta efektif (Anindito Aditomo, 2024).

Dampak perubahan iklim yang paling terlihat saat ini adalah kenaikan suhu dan perubahan cuaca yang ekstrim serta musim yang sulit diprediksi, hal tersebut mempengaruhi sektor air, pertanian, kelautan dan pesisir. Selain itu perubahan iklim juga membawa dampak pada kesehatan manusia secara langsung dan juga tidak langsung, secara langsung dampaknya pada suhu dan curah cuaca, secara tidak langsung mempengaruhi lingkungan seperti kualitas air, udara, dan makanan. Selain itu perubahan iklim juga berdampak pada kesehatan masyarakat dengan meningkatnya polusi udara, yang berpengaruh pada penyakit pernapasan manusia (Amalia, dkk., 2024).

Menurut Kemenkes (Kementrian Kesehatan) (Tirtonegoro, 2024) ada beberapa dampak perubahan iklim yang mempengaruhi resiko kesehatan seperti: 1. Resiko penyakit tular vektor seperti DBD, Chikungunya, Malaria, yang disebabkan faktor iklim seperti kelembaban dan curah hujan yang mempengaruhi umur vektor seperti nyamuk. 2. Resiko penyakit tular air seperti diare yang disebabkan oleh *global warming* yang menyebabkan virus dan bakteri berkembang lebih pesat yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas air. 3. Resiko penyakit yang ditularkan melalui makanan dan gizi yang disebabkan oleh perubahan iklim yang menyebabkan gagal panen dan kekeringan yang berdampak pada produksi pangan serta ketersediaan air. 4. Resiko penyakit pernafasan yang disebabkan oleh penurunan kualitas udara akibat perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan polusi. Golongan yang paling rentan terdampak perubahan iklim adalah para lanjut usia, bayi dan juga balita, anak-anak, remaja, masyarakat adat, kaum miskin, penyandang disabilitas dan perempuan adalah yang lebih rentan terdampak daripada laki-laki.

Kabupaten Bangkalan memiliki isu lingkungan yang belum teratasi sampai saat ini, perlu adanya peningkatan kebersihan di wilayah ini. Hingga tahun 2023 Kabupaten Bangkalan belum memiliki TPA (Tempat Pembuangan Akhir) (Taufiqurrahman, 2023), hal tersebut mengakibatkan pengelolaan sampah tidak terkelola dengan baik sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan yang cukup mengganggu. Pada tahun 2022 ada sebuah berita acara yang menyatakan bahwa terdapat sampah menumpuk disamping jalan raya Pasar Desa Klampis Kecamatan Klampis Bangkalan, sampah tersebut mengganggu pemandangan dan juga pejalan yang melintas di Pasar tersebut, menurut penuturan warga sampah tersebut belum

diangkut selama 2 hari sehingga menumpuk (Raya, 2022). Saat Peneliti melakukan observasi di sekolah Peneliti juga memperhatikan bahwa masalah tersebut juga belum teratasi sampai saat ini, masih ada beberapa sampah yang menumpuk di depan pasar Desa Klampis, sampah tersebut jelas mengganggu pemandangan dan juga menyebarkan bau tak sedap dan mengundang lalat, tikus serta hewan-hewan lain yang bisa membuat pencemaran lingkungan dan bisa menimbulkan penyakit.

Peneliti melakukan KKN-T (Kuliah Kerja Nyata-Tematik) di Desa Klampis, Peneliti sempat bertanya dengan Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Guntur tentang bagaimana dan dimana warga membuang atau mengolah sampah mereka, apakah memang para warga desa membuang sampahnya di depan pasar sehingga menumpuk, beliau menjelaskan bahwa sebenarnya sudah ada larangan untuk tidak membuang sampah di depan pasar tersebut. Namun, itu bukanlah solusi yang baik karena mereka justru membuang sampah di laut yang akan menambah masalah pencemaran lingkungan yang awalnya hanya di darat meluas ke perairan. Dijelaskan juga bahwa warga yang memiliki lahan akan membakar sampahnya sendiri sedangkan yang tidak punya lahan akan membuangnya ke laut. Kepala Desa Klampis Timur sendiri juga menyatakan bahwa masalah utama di desa adalah sampah karena tidak adanya TPA (Tempat Pembuangan Akhir) menyebabkan sampah tidak dikelola dengan baik dan selanjutnya dibuang sembarangan. Penumpukan sampah tersebut berkontribusi besar dalam emisi gas rumah kaca. Sampah yang menumpuk dapat membentuk gas metana (CH_4) dan karbondioksida (CO_2), hal tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan iklim karena dapat mendukung dan menyumbang terjadinya pemanasan global. Maka dari itu sampah

harus dikelola agar tidak menumpuk dan dapat menimbulkan gas *CH₄* dengan itu perubahan iklim bisa diminimalkan (Rarastry, 2016).

Selain masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan tidak terkelola, hal tersebut juga terjadi di TK Siti Khodijah NU yang terletak di Desa Klampis. Banyak sampah berserakan di halaman sekolah setelah kegiatan pembelajaran selesai. Selain itu, anak-anak disana juga membiarkan sampah bungkus makanan berserakan di kelas, mereka akan membuangnya di tempat sampah jika diperintah oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dikatakan bahwa sudah ada pengenalan PHBS di sekolah. Namun kegiatan tersebut belum berjalan dengan maksimal, beberapa kegiatan tersebut seperti membersihkan ruang kelas sebelum pembelajaran, membawa bekal sesuai dengan menu yang ditentukan, memotong kuku pada hari senin dan kamis, dan menyiram tanaman sambil menunggu waktu belajar dimulai.



Gambar 1. 2 Bungkus Makanan Berserakan di Dalam Kelas



Gambar 1. 1 Bungkus Makanan Berserakan di Halaman Sekolah

Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini belajar melalui melalui penglihatan, mengikuti sesuatu yang dilakukan oleh guru atau orangtuanya, dan anak akan mengikuti hal-hal yang mereka lihat, mereka belajar melalui apa

yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang yang ada disekitar mereka (Naqiyah et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pembiasaan hidup bersih sehat sebagai upaya dalam menanggulangi masalah perubahan iklim, dengan gaya hidup bersih dan sehat kita dapat mengurangi resiko kesehatan sehingga kita tidak mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh perubahan iklim yang terjadi saat ini.

Menurut (Iskandar, 2020) PHBS merupakan sebuah perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran individu dan kelompok, pembiasaan ini merupakan salah satu upaya dalam mencegah masalah kesehatan dan peningkatan derajat kesehatan pada diri sendiri dan juga masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan di rumah, lingkungan masyarakat, dan sekolah (Julianti, 2018). Pelaksanakan pembiasaan gaya hidup bersih dan sehat perlu dikenalkan dan diberikan pada anak sejak dini karena membentuk pola hidup sehat lebih mudah dilakukan saat anak masih kecil/berusia dini daripada mengubah perilaku hidup sehat saat anak sudah dewasa (Khaeriyah & Kurniawaty, 2021).

Perilaku hidup bersih sehat baik jika diterapkan pada lingkungan sekolah seperti di PAUD kegiatannya adalah dengan memberdayakan siswa dan guru untuk mau melakukan pola hidup sehat. Ada beberapa indikator kegiatan PHBS yang bisa dilakukan menurut (Haris Iskandar, 2020) dan Buku Saku Progam PHBS di layanan PAUD yaitu: membiasakan perilaku buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di jamban, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, minum minuman sehat, makan makanan dan jajanan yang sehat, membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenisnya, menjaga kebersihan diri

(mandi, menjaga kebersihan gigi dan mulut, menjaga kebersihan tangan dan kuku). Berdasarkan hal tersebut maka perlu dibuatnya media pembelajaran “Kebersihanku” sebagai salah satu sarana atau alat untuk membantu pendidik dalam mengenalkan dan membiasakan anak untuk hidup bersih dan sehat atau yang biasa disebut PHBS. Media pembelajaran tersebut akan digunakan untuk mengenalkan dan membiasakan anak di TK Siti Khodijah NU yang merupakan sekolah PAUD yang terletak di kawasan pesisir tepatnya di Desa Klampis Timur, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, Madura untuk dapat hidup bersih dan sehat dan menanggulangi masalah perubahan iklim yang terjadi saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya ada pada jenis media yang dibuat, materi yang dicantumkan dalam media tersebut, dan juga lokasi penelitian tersebut dilakukan, selain itu dalam media yang akan peneliti buat terdapat materi yang mengangkat potensi alam yang dimiliki oleh daerah dimana peneliti melakukan penelitian tepatnya di Desa Klampis Timur, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, Madura dimana peneliti mencantumkan video cerita tentang akibat dari membuang sampah sembarangan terutama di daerah pesisir yang dekat dengan laut.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang ditemukan, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kelayakan media pembelajaran “Kebersihanku” untuk anak usia 5-6 tahun di TK Siti Khodijah NU Klampis Timur?
- b. Bagaimana efektivitas media pembelajaran “Kebersihanku” untuk anak usia 5-6 tahun di TK Siti Khodijah NU Klampis Timur?

1.3. Tujuan Penelitian Pengembangan

Melihat dari rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kelayakan media pembelajaran “Kebersihanku” untuk mengenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia 5-6 tahun di TK Siti Khodijah NU Klampis Timur.
- b. Mengetahui efektivitas media pembelajaran “Kebersihanku” untuk mengenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia 5-6 tahun di TK Siti Khodijah NU Klampis Timur.

1.4. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Media “Kebersihanku” memiliki beberapa spesifikasi produk yang diharapkan sebagai berikut:

1. Menghasilkan media pembelajaran berbentuk permainan edukasi berbasis *android* untuk mengenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun.
2. Media ini berisi tentang penjelasan PHBS dan macam-macam kegiatan PHBS secara ringkas untuk anak serta kegiatan bermain sederhana seperti mengenal jenis-jenis sampah untuk pengenalkan perilaku hidup bersih sehat sehingga mudah dipahami oleh anak.
3. Nama media pembelajaran “Kebersihanku” diambil dari muatan materi yang berisi tentang pengenalan dan pembiasaan untuk anak usia dini agar dapat hidup bersih sehat.
4. Halaman awal permainan “Kebersihanku” adalah tombol pilihan materi dan bermain, tombol materi berisi pengertian tentang apa itu PHBS secara singkat

sebagai pengenalan untuk anak yang dijelaskan dengan dialog antara murid dan guru. Dilanjut dengan penjelasan macam-macam kegiatan hidup bersih dan sehat yang bisa dilakukan oleh anak.

5. Halaman cerita berisi tentang ilustrasi dampak membuang sampah sembarangan di laut seperti rusaknya lingkungan laut seperti ikan, menurunnya hasil tangkapan nelayan dan juga banjir.
6. Halaman bermain berisi permainan sederhana yang berhubungan dengan kegiatan hidup bersih sehat agar anak tidak bosan dan bisa juga untuk mengetahui apakah anak memahami tentang apa yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang PHBS.

1.5. Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, ada beberapa batasan dalam penelitian pengembangan media pembelajaran “Kebersihanku” ini agar permasalahan yang diteliti tidak meluas yaitu:

1. Media pembelajaran “Kebersihanku” merupakan media pembelajaran berbentuk permainan edukasi berbasis *android* yang menjelaskan tentang apa itu PHBS dan apa saja kegiatannya, serta ada permainan-permainan didalamnya yang mencakup tentang kegiatan PHBS seperti membuang sampah pada tempatnya. Media pembelajaran ini diperuntukan untuk anak usia 5-6, karena pada usia tersebut anak akan mudah untuk dibiasakan melakukan sesuatu yang baik.
2. Pindikator HBS pada anak usia dini yang diambil dalam penelitian:
 - a. Membiasakan perilaku buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di jamban

- b. Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun atau CTPS
- c. Pembiasaan minum air dan minuman sehat
- d. Pembiasaan makan makanan sehat
- e. Pengelolaan sampah (membuang sampah yang benar, mengetahui akibat dari membuang sampah sembarangan)
- f. Menjaga kebersihan diri (mandi, menjaga kebersihan gigi dan mulut, menjaga kebersihan tangan dan kuku).

1.6. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian pengembangan ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini penting untuk memberikan alternatif panduan dalam mengenalkan dan pembiasaan hidup bersih sehat pada anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran yaitu *game* edukasi.
2. Secara praktis, penelitian ini penting sebagai berikut:
 - a. Bagi penulis : penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara mengenalkan dan membiasakan hidup bersih dan sehat pada anak usia dini.
 - b. Bagi peserta didik : diharapkan melalui media “Kebersihanku” anak senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan pengenalan dan pembiasaan hidup bersih sehat serta berkembangnya perilaku anak yang lebih sadar terhadap kebersihan diri dan lingkungan.
 - c. Bagi pendidik : diharapkan media “Kebersihanku” dapat membantu pendidik untuk dapat mengenalkan dan membiasakan hidup bersih sehat pada anak usia dini. Sehingga kebersihan anak di TK Siti Khodijah NU Klampis Timur Bangkalan dapat lebih ditingkatkan.

1.7. Definisi Istilah

1. Media pembelajaran

Sebuah alat yang dipakai oleh seorang pendidik untuk menunjang atau membantu menyampaikan pesan atau muatan materi kepada peserta didik agar mereka bisa menerima dan memahami pesan maupun materi yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.

2. Media “Kebersihanku”

Merupakan sebuah media pembelajaran yang berbentuk permainan edukasi berbasis *android* yang berisi tentang pengenalan pembiasaan hidup bersih sehat untuk anak usia dini. Berisi penjelasan PHBS dan macam-macam kegiatannya serta permainan sederhana yang berhubungan dengan pembiasaan hidup bersih sehat.

3. Perilaku Hidup Bersih Sehat

Biasa disingkat menjadi PHBS merupakan sebuah perilaku seseorang maupun kelompok untuk hidup bersih dan sehat melalui kegiatan menjaga kebersihan dirinya dan juga lingkungan sekitarnya. PHBS juga dapat meningkatkan kualitas hidup seperti kesehatan dan kebersihan lingkungan.

4. Anak Usia Dini

Merupakan seseorang yang sedang berada pada masa emas atau masa *golden age* dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat pesat sehingga pada fase ini sangat baik untuk memberikan stimulus padanya. Dikatakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Penelitian ini berfokus pada anak usia 5-6 tahun.